

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum pendidikan jasmani dipahami sebagai satu mata pelajaran sekolah yang memiliki banyak tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui beragam aktivitas jasmani. Dalam arti lain, melalui pendidikan jasmani diharapkan perkembangan diri individu bukan hanya bermanfaat terhadap peningkatan kemampuan psikomotorik, tetapi juga terhadap perkembangan kognitif dan afektif, sehingga pendidikan jasmani berkontribusi secara nyata pada perkembangan anak seutuhnya. Beberapa ahli mengatakan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan dan tujuan harus serasi dengan tujuan pendidikan (Cholik dan Lutan, 1995/ 1996; Pangrazi dan Victor, 1995).

Selanjutnya Gafur (1983) yang dikutip oleh Abdullah dan Manadji (1994: 5) mengatakan :

“pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak”.

Lebih lanjut Pangrazi dan Victor (1995) mengatakan bahwa pendidikan jasmani bertujuan membantu individu mencapai potensi yang optimum. Artinya pendidikan jasmani menitik beratkan pada proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang memanfaatkan mekanisme gerak atau motorik untuk merangsang

dan mengembangkan potensi anak baik jasmani maupun rohani secara utuh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan yang dimaksud adalah mengembangkan individu secara utuh baik organis, neuromuskular, intelektual, maupun emosional serta sikap yang akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, yang menggunakan aktivitas fisik sebagai media untuk mencapai tujuan.

Dalam upaya mempertahankan eksistensi dan fungsi pendidikan jasmani sebagai bagian dari pendidikan secara keseluruhan, banyak permasalahan yang harus dihadapi, khususnya yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran. Diantara permasalahan yang muncul pada Konferensi Nasional Pendidikan Jasmani dan Olahraga, tanggal 22-23 September 1997 di Bandung ialah keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan jasmani di sekolah-sekolah sehingga tidak sebanding dengan jumlah siswa yang ada. Pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah diawasi oleh seorang guru dengan jumlah siswa lebih kurang 35-40 orang dengan waktu berkisar antara dua kali 35-40 menit. Kurikulum pendidikan jasmani di sekolah dasar masih menekankan pada kecabangan olahraga atau terfokus pada cabang olahraga tertentu yang belum semestinya dilakukan anak sekolah dasar, karena belum sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa. Artinya, proses pembelajaran pendidikan jasmani kurang bernuansa ke-SD-an, di samping masih rendahnya kuantitas dan kualitas guru. Pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah sebagian besar masih dilaksanakan oleh guru kelas, sehingga strategi mengajar tidak bersifat



keaktivitas, serta tidak memperhatikan kebebasan dan minat anak. Meskipun keberadaan guru kelas memiliki keuntungan tersendiri seperti yang dikemukakan Youngman (1989: 28) “the philosophy behind the classroom teacher in primary school is based on the desirability of primary school children having one teacher for the psychological reasons of security and depth of communication as well as for educational reasons”. Namun dalam penerapan atau menterjemahkan isi kurikulum dalam proses belajar mengajar secara mendetail mengalami hambatan, karena guru kelas dalam pendidikan prajabatan hanya mendapat pelajaran pendidikan jasmani dengan bobot tiga sks selama masa pendidikan gurunya. Dengan demikian perbendaharaan guru terhadap variasi-variasi gerakan yang berkaitan dengan keinginan dan minat siswa terbatas, dan pendekatan pengajaran menekankan pada aspek psikomotorik dan kurang berhasil mengembangkan aspek kognitif dan afektif.

Selain persoalan di atas, pihak orang tua murid-pun turut menciptakan permasalahan baru dalam pendidikan jasmani. Sebagian orang tua menginginkan anaknya belajar yang lain guna mempersiapkan diri menghadapi kehidupan dewasa daripada terlibat aktif dalam kegiatan olahraga (Hurlock, 1999; Webb, 1989; Zervas dan Stambulova, 1999). Hampir senada dengan ungkapan tersebut, Lutan (1997) mengatakan bahwa ada yang berpendapat bahwa di dalam pendidikan jasmani hanya terdapat sedikit nuansa yang mengandung muatan kependidikan. Selanjutnya Buchori (1999) mengatakan hingga kini kebanyakan diantara kita masih memandang pendidikan jasmani dengan sebelah mata.

Padahal sesungguhnya pendidikan jasmani penting bagi anak untuk memperkaya wawasan mereka menghadapi masa depan.

Keadaan ini menunjukkan adanya persepsi yang memandang pendidikan jasmani tidak bermakna, membuang-buang waktu dan pendidikan jasmani memberikan pengaruh yang negatif terhadap kemampuan kognitif siswa. Dengan kata lain, pendidikan jasmani dianggap tidak memberikan kontribusi nyata terhadap pembinaan kepribadian dan watak individu, atau perkembangan anak secara keseluruhan. Pada hal, bukti empirik, meskipun masih terbatas mengungkapkan, bahwa pendidikan jasmani bermanfaat terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa, sepanjang isi, metoda dan teknik pengajaran dikelola secara tepat (Zervas dan Stambulova, 1999). Lebih tegas lagi, Ingrid Stahmer dalam Lutan (2000) mengatakan melalui kegiatan pendidikan jasmani akan merangsang otak dan pada gilirannya berkontribusi nyata terhadap belajar

Untuk mengatasi kesenjangan antara kenyataan di lapangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dengan kondisi ideal yang diharapkan, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan segera guna mencari pemecahannya, baik oleh lembaga pemerintah yang menentukan kebijakan dan pengembangan, maupun pihak guru pendidikan jasmani sebagai pelaksana kurikulum yang sebenarnya. Salah satu upaya yang paling strategis adalah meningkatkan kemampuan guru pendidikan jasmani untuk dapat mengembangkan alternatif pendekatan atau strategi dalam mengelola proses belajar mengajar pendidikan jasmani, terutama dalam memilih pendekatan dan metoda mengajar yang efektif, termasuk strategi yang mampu menumbuhkan rasa

yang menyenangkan peserta didik dan merangsang kemampuan kognitif siswa ke tingkat yang optimal. Berkaitan dengan hal ini Lutan (1988: 397) mengatakan bahwa pemilihan metode pengajaran olahraga tidak dapat dipisahkan dari tujuan dan tugas-tugas gerak.

Fakta di lapangan, menunjukkan bahwa kebanyakan pelaksanaan pendidikan jasmani di SD Kotamadya Bandung cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang cenderung menekankan pembelajaran tehnik dari buku, sementara guru memainkan peran sentral dalam keseluruhan proses belajar mengajar (Subarjah, 1990). Sedangkan pengembangan aspek percaya diri, budi pekerti, harga diri, mental sosial kurang mendapat perhatian para guru (Sukatma, 1992). Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran tersebut ditujukan pada penguasaan keterampilan dari cabang olahraga tertentu dan menuntut anak untuk menguasai materi sebagaimana yang tertera dalam kurikulum. Selain itu, pendekatan pengajaran lebih menekankan pada pengembangan aspek psikomotorik dan kurang memperhatikan pengembangan aspek kognitif dan bahkan praktek pengajaran itu cenderung mengabaikan tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan ini sering juga disebut pendekatan konvensional.

Dalam pendekatan konvensional guru adalah "single actor" yang mendominasi proses belajar mengajar, sehingga guru selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung hanya menekankan bagaimana menyatukan pengalaman belajar yang terdapat dalam GBPP, tanpa memperhatikan karakteristik tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Keadaan demikian,

selain tidak mengasah kemampuan gerak dasar secara menyeluruh, juga mengakibatkan inisiatif dan kreativitas serta kebebasan dalam melakukan gerak tidak berkembang. Artinya, kemampuan kognitif (berpikir) anak didik kurang terangsang. Gerak dasar yang dimaksud adalah gerakan dasar fundamental yang merupakan pola gerak untuk ketangkasan gerakan yang lebih kompleks (Supandi dan Seba, 1983).

Pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah dasar merupakan dasar perkembangan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Untuk itu hendaknya materi pengajaran pendidikan jasmani yang diberikan pada anak harus mengikuti pertumbuhan dan perkembangan baik untuk pengembangan fisik, afektif maupun kognitif. Artinya, pada fase ini dibutuhkan kegiatan yang dapat merangsang perkembangan anak baik fisik, mental, emosional, maupun sosial.

Dalam kaitannya dengan perkembangan kemampuan berpikir anak, Piaget (1969) dalam Wadsworth (1984) mengatakan “berpikir melalui gerak tubuh”, artinya gerak selalu berhubungan dengan proses berpikir. Lebih lanjut Piaget mengatakan struktur kognitif dikembangkan melalui adaptasi yang terdiri dari dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi artinya kecenderungan organisme untuk mengubah lingkungan guna menyesuaikan dengan dirinya sendiri. Sedangkan akomodasi artinya manusia mengubah dirinya (internal) untuk menyesuaikan diri dengan realita. Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan individu untuk berhubungan dengan lingkungan, dimana terjadi interaksi yang saling mempengaruhi antara individu dengan

lingkungan. Selanjutnya Owen (1981) yang dikutip oleh Prayitno, 1992/ 1993: 55) mengemukakan bahwa “kekuatan biologis penting sekali bagi anak untuk mencapai kemampuan berpikir yang sudah sepantasnya mereka kuasai”. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mengeksplorasi lingkungan dengan gerakan (motorik) dapat meningkatkan kemampuan kognitif. Untuk itu proses pembelajaran harus diarahkan pada pengembangan taksonomi belajar.

Salah satu inovasi yang dikembangkan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di tingkat dasar, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjejalan kurikulum adalah “Pembelajaran Terpadu”. Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memiliki ciri-ciri yaitu holistik, bermakna, otentik, aktif, dan mempunyai landasan falsafah yaitu progresivisme, konstruktivisme, *developmentally appropriate practice* (DAP), normatif dan praktis (Tim Pengembang PGSD 1996/ 1997). Merujuk kepada ciri-ciri pembelajaran terpadu, sesuai pula bentuk pembelajaran tersebut sesuai dengan karakteristik belajar pada siswa di Sekolah Dasar, yang memandang substansi bidang studi secara holistik, maka penyelenggaraan pendidikan jasmani di pandang berpotensi untuk dipadukan dengan bidang studi lainnya. Dengan demikian, pendidikan jasmani dapat dimanfaatkan untuk membelajarkan konsep-konsep dalam bidang studi lainnya, melalui aneka kegiatan bermain. Pendekatan ini tergolong baru di Indonesia.

Yang dimaksud pembelajaran terpadu dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang mengintegrasikan pemberian rangsang untuk keterampilan gerak dasar dengan kemampuan kognitif pada Sekolah Dasar, khususnya kelas-

kelas awal. Dalam penelitian ini kemampuan kognitif diukur dengan matematika. Menurut Gardner (1983) dalam Dopyera dan Dopyera (1993) salah satu cara untuk mengetahui kemampuan logika adalah dengan matematika. Penelitian ini menggunakan pembelajaran terpadu model 'shared' yang menunjuk pada upaya menemukan keterkaitan bagian-bagian yang sama dari dua mata pelajaran yang kemudian dijadikan topik pembelajaran (Fogarty, 1991). Model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi dengan cara menggabungkan bidang studi dan menetapkan prioritas kurikuler (Tim Pengembang PGSD, 1996/ 1997). Dapat dikatakan bahwa model ini menggunakan pendekatan lintas disiplin (cross discipline approach).

Berdasarkan paparan di atas, upaya guru yang paling strategis adalah mengembangkan pola pendekatan pembelajaran yang menggiring siswa untuk memandang bidang studi secara keseluruhan, bukan secara terpisah-pisah (terkotak-kotak). Atas dasar paparan tersebut, maka isu sentral dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pembelajaran terpadu antara pendidikan jasmani dan matematika guna meningkatkan keterampilan gerak dasar dan kemampuan kognitif siswa SD.

B. Masalah Penelitian

Identifikasi Variabel

Dalam pelaksanaan pendidikan jasmani, berlangsung proses belajar mengajar yang bertujuan bukan hanya untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar, kebugaran jasmani yang baik, namun juga meningkatkan sifat-sifat afektif,

dan kemampuan kognitif. Pencapaian tujuan yang bersifat menyeluruh dapat disatukan melalui pendekatan proses belajar mengajar tertentu. Pendekatan pembelajaran ini, antara lain bersumber dari sport pedagogy yang juga memanfaatkan teori belajar dari psikologi belajar, dan psikologi pertumbuhan dan perkembangan, serta memperhatikan kebutuhan anak sekolah dasar khususnya pada kelas-kelas awal. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan psikologis ini justru banyak dilupakan guru. Jam pendidikan jasmani memang secara terpisah-pisah, dan karena itu sebagai bidang studi dianggap berdiri sendiri, tanpa terkait antara satu dengan bidang studi lain. Namun belakangan ini muncul pendekatan pembelajaran yang berbeda pelaksanaannya, yang disebut pembelajaran terpadu. Pendekatan pembelajaran terpadu menekankan keterlibatan anak dalam belajar, dan menuntut anak untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran yang merupakan dasar pembentukan pengetahuan dan intelektual anak.

Berkaitan dengan latar belakang masalah tadi, penelitian ini menekankan pada empat jenis variabel, masing-masing dua variabel bebas dan dua variabel terikat sebagai berikut.

1. Variabel bebas.

Variabel bebas dalam penelitian adalah variabel perlakuan yaitu :

- 1.1. Pendekatan pembelajaran konvensional. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran konvensional, peranan guru sangat dominan selama pembelajaran berlangsung, sementara siswa hanya mengikuti atau meniru apa yang diinstruksika oleh guru (Moston, 1986). Selain itu, yang

ditekankan adalah penguasaan materi pelajaran berupa teknik dasar yang standar dalam olahraga dengan tata urutan yang ada dalam kurikulum.

- 1.2. Pendekatan pembelajaran terpadu. Pendekatan ini menggunakan model 'shared' (Fogarty, 1991), dan melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar dalam pendidikan jasmani diintegrasikan penyampaian beberapa konsep matematika yang selaras untuk merangsang bukan hanya keterampilan dan tetapi juga dengan kognitif siswa.

2. Variabel Terikat.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan gerak dasar dan kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif di munculkan sebagai salah satu variabel terikat dengan alasan bahwa variabel ini jarang sekali diperbincangkan dan diteliti dalam konteks pelaksanaan pendidikan jasmani.

- 2.1. Keterampilan gerak dasar mencakup kemampuan melempar sasaran, lentuk togok, lompat jauh tanpa awalan, tengkurap berdiri, push up dengan bersandar pada bangku, kesetimbangan statis, dan lari zig-zag,
- 2.2. Kemampuan kognitif adalah berbentuk kemampuan menjawab soal-soal matematika yang telah disusun bersama guru-guru kelas I, berupa menambah, mengurangi, membandingkan.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang yang telah diuraikan tampak demikian penting pendekatan pembelajaran yang dapat menimbulkan gairah anak didik untuk

berpartisipasi aktif selama pelajaran pendidikan jasmani berlangsung di SD. Dengan demikian, masalah umum yang menjadi fokus penelitian adalah “bagaimana pengaruh pendekatan pembelajaran konvensional dan pembelajaran terpadu terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar dan kemampuan kognitif anak sekolah dasar”. Hasil penelitian eksperimen ini diharapkan dapat mengungkap pengaruh dari kedua pendekatan pembelajaran tersebut terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar dan kemampuan kognitif siswa SD kelas I.

Untuk jelasnya, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- a. Apakah ada perbedaan yang nyata antara pengaruh pendekatan pembelajaran konvensional dan pendekatan pembelajaran terpadu terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar siswa sekolah dasar kelas I ?.
- b. Apakah ada perbedaan yang nyata antara pengaruh pendekatan pembelajaran konvensional dan pendekatan pembelajaran terpadu terhadap peningkatan kemampuan kognitif (dalam hal ini kemampuan menjawab soal-soal matematika) siswa sekolah dasar kelas I ?

D. Pembatasan Masalah

Pendekatan pembelajaran yang telah lama dikenal dan sering dipergunakan hingga sekarang adalah pola pembelajaran konvensional. Pendekatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu dapat dikatakan masih asing bagi guru pendidikan jasmani. Masalah pokok yang

hendak diselidiki adalah tentang pendekatan pembelajaran konvensional dan pendekatan pembelajaran terpadu, khususnya bagi siswa sekolah dasar kelas I.

Untuk keperluan ini dipilih dua kelompok, satu kelompok eksperimen, dan satu kelompok kontrol yang keduanya akan dilatih dengan menggunakan metoda yang berbeda, yaitu pendekatan pembelajaran konvensional dan pendekatan terpadu. Selanjutnya akan diteliti pengaruhnya terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar sebagai dampak instruksional, dan kemampuan kognitif berupa penguasaan matematika.

Keterampilan gerak dasar dinilai dengan tujuh item tes yaitu melempar sasaran, lentuk togok, lompat jauh tanpa awalan, tengkurap berdiri, push up dengan bersandar pada bangku, kesetimbangan statis, lari zig-zag. Tes ini bertujuan untuk membantu guru memperbaiki kemampuan gerak anak sekolah dasar yang dapat dijadikan dasar penilaian terhadap keberhasilan program pendidikan jasmani di sekolah dasar. Tes ini bermaksud untuk menilai berbagai kegiatan jasmani sekolah yang dapat dijadikan dasar untuk memberi remedial kepada siswa (Kirkendal, Gruber, dan Robert, 1980).

Penjajagan kemampuan kognitif, dalam bentuk penguasaan konsep-konsep atau pemecahan masalah dalam matematika (menambah, mengurangi, membandingkan) dengan cara menjawab soal dan tes itu bukan untuk mengukur kecepatan menyelesaikan masalah.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dua pendekatan pembelajaran terhadap keterampilan gerak dasar dan kemampuan kognitif siswa SD.

2. Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan khusus sebagai berikut:

- a. Untuk mengungkapkan perbedaan pengaruh pembelajaran konvensional dan pembelajaran terpadu terhadap peningkatan kemampuan kognitif dengan menjawab soal-soal matematika.
- b. Untuk mengungkap dan menganalisis perbedaan pengaruh antara pendekatan pembelajaran konvensional (tradisional) dan pendekatan pembelajaran terpadu terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar.
- c. Untuk mengetahui pendekatan mana, yang lebih efektif dan lebih memberikan kemajuan terhadap hasil belajar di antara kedua pendekatan tersebut terhadap peningkatan kemampuan kognitif pada sekolah dasar kelas I.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat dikembangkan model pembelajaran pendidikan jasmani yang dikelola dengan baik, dan memberikan kontribusi teoritis, khususnya teori pengajaran dalam upaya pengembangan pedagogi

olahraga, yang berimplikasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran pendidikan jasmani. Di samping itu, penelitian ini menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat untuk memahami pengaruh aktivitas olahraga terhadap perkembangan kemampuan kognitif melalui partisipasi siswa dalam pelajaran pendidikan jasmani.

2. Manfaat Praktis

(1). Bagi sekolah dasar, meliputi :

- a. Untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa melalui pembelajaran pendidikan jasmani
- b. Untuk menunjukkan bahwa pendidikan jasmani berkontribusi langsung terhadap penguasaan mata pelajaran lain di SD, dalam hal ini pendidikan jasmani dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang selayaknya bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- c. Untuk meningkatkan efektifitas pengajaran, dikaitkan dengan peningkatan mutu.

(2). Bagi para pengembang kurikulum.

Sebagai bahan masukan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penyempurnaan struktur dan substansi kurikulum pendidikan jasmani berikutnya, termasuk pengembangan pendekatan proses belajar mengajar, khususnya penerapan pembelajaran terpadu di SD.

(3). Bagi peneliti lain.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut, khususnya dalam rangka mengembangkan model pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.

G. Asumsi dan Hipotesa

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, tergambar demikian pentingnya pemilihan pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta dapat merangsang kognitif siswa SD.

Menurut Singer (1970) serta Kephart dan Dalcato (1966) dalam Frost (1971) bahwa pertumbuhan intelektual dapat dirangsang melalui gerakan-gerakan sederhana, karena koordinasi gerak yang miskin mengakibatkan lambatnya pertumbuhan intelektual. Selanjutnya Frost dan Piaget (1969) dalam Wadsworth (1984) mengatakan bahwa anak dapat mengekspresikan diri melalui gerakan, dan berpikir melalui gerak tubuh.

Mengacu pada teori tersebut dapat diasumsikan bahwa melalui pembelajaran pendidikan jasmani, keterampilan gerak dasar dan kemampuan kognitif dapat ditingkatkan. Zervas dan Stambulova (1999) mengatakan bahwa pendidikan jasmani memberikan manfaat terhadap belajar dan performa sepanjang aktivitas tersebut masih berada dalam batas-batas kemampuan siswa. Selanjutnya Zervas dan Stambulova menggambarkan pengaruh latihan terhadap fungsi kognitif seperti U-terbalik (Inverted-U hypothesis). Artinya, latihan sampai pada taraf moderat memberikan manfaat terhadap kemampuan kognitif, dan selanjutnya

bila beban kerja terus meningkat, maka terjadi penurunan pada kemampuan kognitif.

Perbaikan dan penyempurnaan pendekatan pembelajaran barangkali akan berfaedah dalam usaha meningkatkan keterampilan gerak dasar dan kemampuan kognitif anak sekolah dasar. Hal ini diperlukan sebagai landasan bagi tahap perkembangan anak selanjutnya dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia di masa yang akan datang.

Salah satu aspek yang menjadi tujuan pendidikan jasmani di sekolah dasar adalah berkembangnya keterampilan gerak dasar yang akhirnya akan berpengaruh pada kemampuan kognitif anak (dalam hal ini matematika) khususnya pada periode kelas-kelas awal. Pembelajaran terpadu yang bertolak dari pendekatan pembelajaran yang mengkaitkan berbagai bidang studi merupakan suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara bersamaan. Pembelajaran terpadu diyakini sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (DAP), dan dapat dijadikan sebagai satu alternatif pendekatan pendidikan jasmani di SD.

Pada umumnya guru-guru pendidikan jasmani di sekolah dasar belum melaksanakan pendekatan pembelajaran terpadu sebagai upaya lain dalam pelaksanaan proses belajar mengajar untuk mengatasi sebagian permasalahan yang ada, misalnya keterbatasan sarana dan pra sarana, kekurangan waktu jam pendidikan jasmani, dan menepis anggapan orang tua bahwa pendidikan jasmani itu tidak begitu penting.

Dari pembahasan mengenai berbagai teori yang dipaparkan Kephart dan Dalcato, (1966); Piaget, (1969); Singer, (1970); Zervas dan Stambulova, (1999), anggapan yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan gerak dasar anak dan kemampuan kognitif siswa sekolah dasar kelas I dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang sistematis dengan memperhatikan intensitas latihan yang sesuai dan sepadan.
2. Aktivitas gerak, sebagai kebutuhan anak sekolah dasar khususnya, bukan semata-mata bersifat fisik, tetapi juga melibatkan aspek mental/ kognitif.
3. Perkembangan domain psikomotor, kognitif dan afektif merupakan tujuan dari proses belajar mengajar pendidikan jasmani
4. Kesempatan anak untuk mengeksplorasi lingkungan melalui gerak akan menambah dan meningkatkan perbendaharaan gerak anak yang akan menunjang perkembangan/ kebutuhan yang lebih kompleks pada tahap berikutnya.
5. Anak SD secara umum melihat obyek secara keseluruhan, dan karena itu pembelajaran terpadu (integrated) sesuai dengan karakteristik anak untuk menguasai konsep-konsep dalam berbagai bidang studi secara menyeluruh.

Dengan merujuk pada beberapa asumsi yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan beberapa hipotesis seperti berikut :

1. Pendekatan pembelajaran konvensional dan pembelajaran terpadu secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar dan kemampuan kognitif siswa sekolah dasar kelas I.
2. Hasil belajar keterampilan gerak dasar dengan pendekatan pembelajaran terpadu lebih meningkat secara signifikan dibandingkan dengan hasil belajar keterampilan gerak dasar dengan pendekatan pembelajaran konvensional.
3. Kemampuan kognitif yang dibina dengan pendekatan pembelajaran terpadu akan meningkat secara signifikan dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

H. Definisi Operasional

1. Pembelajaran adalah upaya yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sengaja untuk membangkitkan terjadinya proses belajar pada siswa yang tercermin dalam perubahan perilaku yang relatif melekat, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.
2. Pendekatan pembelajaran konvensional, ialah proses belajar mengajar yang mengikuti pembelajaran secara deduktif yang mengutamakan hasil daripada proses, dan tanpa mengkaitkan dengan pelajaran lain. Artinya proses belajar mengajar terpusat pada instruksi guru, sementara siswa meniru dan melakukan tugas-tugas ajar yang diinstruksikan guru dengan rujukan berupa contoh-contoh yang diberikan guru untuk mencapai tujuan pengajaran.
3. Pendekatan pembelajaran terpadu yang digunakan adalah model 'shared' (Fogarty, 1991). Yang dimaksud dengan model 'shared', ialah dalam penyuguhan tugas-tugas ajar pendidikan jasmani diintegrasikan/ dikaitkan

dengan belajar matematika, dimana siswa kelompok pembelajaran terpadu tidak lagi mendapatkan pelajaran matematika di kelas.

4. Bermain adalah segala bentuk permainan yang melibatkan aktivitas jasmani yang menyenangkan bagi manusia karena dapat memberikan rasa kepuasan tersendiri bagi si pelakunya.
5. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa melalui model pembelajaran terpadu 'shared' (Fogarty, 1991). Hasil belajar yang diperoleh adalah hasil keterampilan gerak dasar dan kemampuan kognitif.
 - a. Hasil keterampilan gerak dasar adalah tingkat penguasaan tugas gerak dasar dari pengajaran yang terdiri dari melempar sasaran, lentuk togok, lompat jauh tanpa awalan, tengkurap berdiri, push up dengan bersandar pada bangku, kesetimbangan statis, dan lari zig-zag.
 - b. Hasil kemampuan kognitif adalah hasil belajar matematika melalui pembelajaran pendidikan jasmani.